

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.2 Usahatani

2.1.2.1 Pengertian Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat sebanyak-banyaknya. Menurut Suratiyah (2016) Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan factor-faktor produktif seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberi pendapatan semaksimal mungkin. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekarwati, 2016).

Menurut Shinta (2011) mengatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu :

- a. Faktor internal : Petani pengelola, tanah, modal, tenaga kerja, teknologi, jumlah keluarga dan kemampuanpetani mengalokasikan penerimaan keluarganya.
- b. Faktor eksternal : Tersedianya sarana komunikasi dan transportasi, aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil panen dan harga saprodi), fasilitas kredit dan sarana penyuluh bagi petani.

2.1.2.2 Biaya Usahatani

Biaya adalah semua dana yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan (Padangaran,2012). Menurut Soekartawi (2016) biaya usahatani biasanya dikasifikasikan menjadi dua, yaitu (a) Biaya tetap (*Fix Cost*) dan (b) Biaya tidak tetap (*Variabel Cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relative tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh.

Menurut Padangaran (2013) menyatakan biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang jumlah selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap hanya dikenal dalam analisis jangka pendek (*short run analysis*). Dalam analisis jangka panjang (*long run analysis*), semua alat perusahaan mengalami perubahan sehingga semua biayanya menjadi variabel. Contoh biaya tetap yaitu penyusutan alat dan mesin. Salah satu metode perhitungan penyusutan alat adalah metode garis lurus (*straight line metode*), yaitu nilai penyusutan sama besarnya dari tahun ke tahun atau dari bulan ke bulan, tergantung satuan waktu yang digunakan.

2.1.3 Padi

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman semusim yang mempunyai kemampuan beradaptasi pada berbagai kondisi lingkungan. Tanaman ini termasuk golongan jenis Graminae atau rumput-rumputan. Menurut USDA (2019) klasifikasi tanaman padi secara lengkap sebagai berikut :

Kingdom : Plantae
Subkingdom : Tracheobionta
Superdivision : Spermatophyta
Division : Magnoliophyta
Class : Liliopsida
Subclass : Commelinidae
Ordo : Cyperales
Family : Gramineae
Genus : *Oryza* L
Species : *Oryza sativa* L.

Spesies *Oryza sativa* L dibagi atas 2 golongan yaitu utilisima (beras biasa) dan glukotin (ketan). Golongan utilisima dibagi 2 yaitu communis dan minuta. Golongan yang banyak ditanam di Indonesia adalah golongan communis yang terbagi menjadi sub golongan yaitu indica (padi bulu) dan sinica (padi cere/japonica). Perbedaan mendasar antara padi bulu dan cere mudah terlihat dari ada tidaknya ekor pada

gabahnya. Padi cere tidak memiliki ekor sedangkan padi bulu memiliki ekor (Santoso, 2011).

Pertumbuhan padi terdiri atas 3 fase, yaitu fase vegetatif, reproduktif dan pemasakan. Fase vegetatif dimulai dari saat berkecambah sampai dengan primodial malai, fase reproduktif terjadi saat tanaman berbunga dan fase pemasakan dimulai dari pembentukan biji sampai panen yang terdiri atas 4 stadia yaitu stadia masak susu, stadia masak kuning, stadia masak penuh dan stadia masak mati (Zaki, 2015)

2.1.4 Benih Padi

Benih adalah biji yang dipersiapkan untuk tanaman, telah melalui proses seleksi sehingga diharapkan dapat mencapai proses tumbuh yang besar. Dalam budidaya tanaman padi, pembenihan merupakan salah satu faktor pokok yang harus diperhatikan, karena faktor tersebut sangat menentukan besarnya produksi. Benih padi adalah gabah yang dihasilkan dengan cara dan tujuan khusus untuk disemaikan menjadi pertanaman. Kualitas benih itu sendiri akan ditentukan dalam proses pengembangan dan kemasan benih, panen dan perontokan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan benih sampai fase pertumbuhan di persemaian.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi peningkatan produksi padi adalah benih yang unggul dan berkualitas, karena dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi. Penggunaan benih unggul dapat meningkatkan frekuensi panen menjadi tiga kali dalam setahun. Hal ini jika diiringi dengan peningkatan luas panen akan meningkatkan produksi padi secara nyata (Badan Pusat Statistik, 2009 dalam Raditya, et al., 2015). Penggunaan benih padi varietas unggul dapat meningkatkan produksi minimal 10 persen ha, tetapi program ini harus ditunjang oleh ketersediaan benih, kemudian akses mendapatkan benih dengan harga yang terjangkau oleh petani (Indiarto, 2006 dalam Zulmi, 2011).

Penggunaan benih bermutu dalam budidaya akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi karena populasi tanaman yang akan tumbuh dapat diperkirakan sebelumnya. Dengan demikian dapat diperkirakan jumlah benih yang akan ditanam dan benih sulaman. (Wirawan dan Wahyuni, 2004).

Pada dasarnya varietas unggul merupakan varietas dengan respon tinggi, yakni dikembangkan supaya respon terhadap dosis pupuk kimia tinggi. Jika disebar pada lahan dengan kandungan unsur hara tinggi dan air yang mencukupi serta pengendalian hama yang memadai, varietas unggul dan hibrida memang bisa memberikan panen yang tinggi.

Penggunaan benih oleh produsen benih diadakan untuk kelangsungan atas ketersediaan bahan perbanyakan tanaman tertentu. Hal tersebut dilakukan guna mempertahankan plasma nutfah yang ada. Produksi benih yang dilakukan tidak hanya sekedar memperhatikan kuantitatif dari produksi itu sendiri tetapi kualitatif benih juga diutamakan. Mutu benih sangat penting untuk diperhatikan karena benih bukan merupakan benda mati yang dijual pasaran kemudian dipakai/dikonsumsi hingga habis kegunaannya. Benih yang hendak digunakan oleh para konsumen (konsumen dalam hal ini adalah petani) adalah benih yang memiliki kriteria sesuai dengan permintaan/selera masyarakat. Apabila masyarakat mencari/membutuhkan bahan makanan yang “seperti ini dan itu” (kriteria tertentu), contohnya seperti nasi yang pulen dan wangi, maka para petani pun akan membudidayakan tanaman padi yang nantinya akan menghasilkan beras yang bersifat demikian. Untuk membudidayakan/memproduksi beras seperti yang diinginkan tersebut, petani akan membutuhkan bahan perbanyakan (benih) yang nantinya akan menghasilkan beras/nasi yang pulen dan wangi (menyesuaikan selera masyarakat). Untuk itu, produsen benihlah yang bertugas dalam penyediaan benih dengan kriteria yang sesuai keinginan konsumen.

2.1.4.1 Benih Bersertifikat

Benih bersertifikat adalah benih yang terjamin mutunya dan juga bebas dari bibit penyakit. Pemberian sertifikat benih ini dilakukan oleh Sub Direktorat Pembinaan Mutu Benih, Departemen Pertanian. Ada 4 macam benih bersertifikat : Benih Penjenis, Benih Dasar, Benih Pokok dan Benih Sebar. Benih Penjenis ialah benih hasil pemuliaan tanaman, yang nantinya kalau sudah diperbanyak lagi akan menjadi benih

dasar. Yakni keturunan pertama dari benih penjenis. Benih dasar dibuat oleh Balai Pembenihan yang ditunjuk oleh Sub Direktorat Pembenihan Mutu Benih.

Benih pokok merupakan keturunan dari benih penjenis atau benih dasar yang identitas mau pun kemurnian varietasnya sesuai dengan standar mutu yang sudah ditetapkan oleh Sub Direktorat Pembinaan Mutu Benih. Keturunan selanjutnya dari benih penjenis, benih dasar dan benih pokok disebut benih sebar. Inilah yang nantinya akan ditanam oleh para petani. Pada tanaman padi, benih penjenis yang ditangani oleh para pemulia tanaman, jumlahnya cuma sekitar 100 kg. Keturunan yang disebut benih dasar kalau ditangkarkan bisa membiak menjadi 4.000 kg. Kalau ditangkarkan lagi menjadi benih pokok bisa membengkak menjadi 120.000 kg dan benih sebar sekitar 3.600 kg (Adi, 2010).

1. Benih Penjenis (Breeder Seed/BS) / Warna Label : Kuning

Benih Penjenis (BS) adalah benih yang diproduksi oleh dan dibawah pengawasan Pemulia Tanaman yang bersangkutan atau Instansinya. Benih ini merupakan Sumber perbanyak Benih Dasar.

2. Benih Dasar (Foundation Seed/FS/BD) / Warna Lbel : Putih

Benih Dasar (BD) adalah keturunan pertama dari Benih Penjenis. Benih Dasar diproduksi dibawah bimbingan yang intensif dan pengawasn yang ketat sehingga kemurnian varietas dapat terpelihara. Benih dasar diproduksi dan produksinya disertifikasi oleh Balad Pengawasan dan Sertifikasi Benih.

3. Benih Pokok (Stock Seed/SS/BP) / Warna Label : Ungu

Benih Pokok (BP) adalah keturunan dari Benih Penjenis atau Benih Dasar yang diproduksi dan dipelihara sedemikian rupa sehingga identiras dan tingkat kemurnian varietas yang dittapkan dapat dipelihara dan memenuhi standar mutu yang ditetapkan dan harus disertifikasi sebagai Benih Pokok oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih.

4. Benih Sebar (Extension Seed/ES/BR) / Warna Label : Biru

Benih Sebar (BS) adalah keturunan dari Benih Penjenis, Benih Dasar atau Benih Pokok yang diproduksi dan dipelihara sedemikian rupa sehingga identitas dan tingkat kemurnian varietas dapat dipelihara, memenuhi standar mutu benih yang

ditetapkan serta harus disertifikasi sebagai Benih Sebar oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih.

Pada dasarnya alasan petani menggunakan benih bersertifikat, karena benih jenis ini mampu memberikan produksi yang lebih tinggi dari benih tidak bersertifikat. Usahatani akan mampu memberikan keuntungan yang lebih atraktif lagi jika harga outputnya semakin tinggi.

Pedoman pelaksana sertifikasi benih telah diterbitkan Departemen Pertanian RI ditunjukkan untuk benih yang dihasilkan secara konvensional. Salah satu pedoman yang dapat digunakan adalah benih yang diterbitkan Dirjen Tanaman Pangan, Direktorat Bina Produksi pada tahun 1985. Penanggung jawab dan pelaksana sertifikasi adalah Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) yang tersebar sampai di tingkat Kabupaten. Sampai sejauh ini belum diterapkan Internal Quality Control dalam produksi benih di Indonesia.

Tujuan sertifikasi benih adalah memelihara kemurnian mutu benih dan kebenaran varietas serta tersedianya benih bermutu secara berkesinambungan. Apabila benih itu adalah benih bersertifikat, disamping memenuhi mutu tersebut benih harus pula menunjukkan kebenaran, artinya keterangan-keterangan yang disebut dalam sertifikasi benih itu harus benar. Sertifikasi benih hanya berlaku di Provinsi/Daerah Kawasan serta bagi benih dari semua jenis varietas yang telah terdaftar untuk sertifikasi pada Badan Benih Nasional (Lita, 1985).

Benih padi inpari 32 merupakan jenis benih padi sawah irigasi yang berasal dari turunan varietas ciherang, yang memiliki umur panen 120 hari. Benih padi Inpari 32 termasuk jenis varietas padi yang tahan ketika terjadi serangan hama wereng (Sutrisno et al., 2014). Penanaman benih padi inpari 32 harus menggunakan system jajar legowo, karena system tersebut memiliki kelebihan yaitu memprmudah sinar matahari masuk untuk membantu proses fotosintesis, membantu dalam proses pemupukan dan dapat meningkatkan populasi padi yang tumbuh (Aini et al., 2013). Keunggulan benih inpari 32 adalah hasil panen lebih tinggi bila dibanding varietas ekstisensi. Selain kelebihan, benih inpari 32 juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah mudah roboh jika terkena angin kencang atau hujan yang berlebihan. Meski memiliki batang yang

kokoh, namun bersifat agak keras dan mudah patah. Hal ini membuat keresahan petani jika menanam jenis varietas inpari 32.

Benih padi Inpari sidenuk merupakan varietas unggul padi hasil inovasi yang menggunakan teknologi nuklir dan telah memperoleh sertifikasi dari Kementerian Pertanian. Benih padi inpari sidenuk cocok ditanam di ekosistem sawah dataran rendah sampai ketinggian 600m dpl an. Varietas inpari sidenuk merupakan salah satu padi hasil pemanfaatan iptek nuklir di bidang pertanian. Keunggulan benih inpari sidenuk yaitu produksi lebih baik, rasanya lebih enak dan pulen. Namun, kelemahannya batang tanaman cukup tinggi sehingga perlu dilakukan diah suci (pemuliaan benih melalui radiasi nuklir) yang menghasilkan jenis varietas inpari sidenuk.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3 Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Topik/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Muhammad Iqbal, Muhammad Afif Juradi (2015)	Komparasi Analaisis Kelayakan Usahatani Penangkaran Benih Padi dan Usahatani Padi Dikonsumsi di Provinsi Sulawesi Tengah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kelayakan usahatani penangkaran benih padi (RCR=1,80) lebih tinggi dibandingkan tingkat kelayakan usahatani benih konsumsi (RCR=1,67). Kendati usahatani penangkaran benih padi cukup prospektif, keberlanjutan kegiatannya antara lain dipengaruhi oleh permintaan terhadap benih padi dari petani dan pengguna lainnya, eksistensi program pemerintah dalam pengadaan benih padi, dan	Komoditas yang dipilih adalah padi. Analisis data yang digunakan diperoleh dari kuisisioner dengan metode pengumpulan data yaitu Data primer dan sekunder. Mengetahui kelayakan usahatani dengan menggunakan analisis R/C ratio.	Untuk mengetahui perbedaan yaitu lokasi penelitian berbeda. Penelitian dilakukan ke Kabupaten yang terdiri dari beberapa Kecamatan.

		kemampuan modal usaha dari penangkar sendiri.		
Sri Karuniari Nurswardhani, Bidjaksana Arief (2019)	Kajian Serapan Benih Padi Bersertifikat Di Indonesia Periode 2012-2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kendala yang menghambat penggunaan benih bersertifikat, tetapi tiga yang dapat dibuktikan benar atau sesuai sedangkan kendala yang lain belum dapat diperoleh kesesuaian atau ketidaksesuaiannya. Tiga kendala tersebut adalah 1) Kontinuitas jumlah penangkar benih 2) Kurangnya jumlah penangkar benih dan 3) Pendidikan formal, pengalaman pribadi, dan pengaruh tokoh kunci.	Komoditas yang dipilih adalah padi. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis biaya. Metode yang digunakan survey.	Untuk mengetahui perbedaan yaitu Alat analisis untuk pengumpulan data menggunakan instrument penelitian. Tidak mengetahui kelakayan usaha.
Defvi Andrayani (2018)	Analisis Usahatani Penangkar Benih Padi	Diperoleh hasil olahan data dengan menggunakan pengujian secara seempak yaitu variabel biaya bibit, biaya tenaga kerja, biaya obat-obatan dan biaya pupuk secara serempak memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan petani usahatani penangkar benih padi. Diperoleh hasil analisis kelayakan usahatani dengan menggunakan metode R/C ratio sebesar 2,53 artinya keiata usahatani Benih padi layak untuk dijalankan karena pendapatan petani di daerah penelitian cukup baik	Komoditas yang dipilih adalah padi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis menentukan biaya total, penerimaan, pendapatan dan R/C ratio.	Untuk mengetahui perbedaan yaitu Penarikan sampel menggunakan <i>Probability Sampling</i> atau <i>Simple Random Sampling</i> .

			dari hasil penggunaan biaya-biaya produksi yang dilakukan seefisien mungkin. Nilai B/C ratio yang diperoleh adalah 1,53 artinya usahatani benih padi yang dilakukan layak untuk diusahakan.		
Dzul (2017)	Jalali	Tingkat Persepsi Petani Dalam Penggunaan Benih Padi Bersertifikat Label Biru Di Desa Bontomacinna Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan secara deskriptif, menunjuk bahwa penyediaan dan pengplikasian benih padi dan variabel kualitas hasil benih padi bersertifikat label biru berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani dengan Range (2,25) kategori sedang. Persepsi yang tinggi ini yaitu pada hal-hal yang terkait dengan penilaian terhadap ketersediaan benih padi varietas cigeulis.	Komoditas yang dipilih adalah padi. Alat analisis yang digunakan yaitu pendapatan usahatani. Metode pengumpulsn data yaitu data primer dan data sekunder.	Untuk mengetahui perbedaan lokasi penelitian berbeda, tidak mengetahui kelayakan usahatani.
Idham (2013)		Penggunaan Benih Padi Unggul Bersertifikat Desa Lembang Baji Kecamatan Pasimasunggu Timur Kabupaten Kepulauan Selayar	Responden dalam memanfaatkan dan menggunakan benih unggul bermutu baik terhadap kegiatan sosialisasi berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan responden mempunyai penilaian baik berarti responden merasa puas terhadap kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh pihak-pihak yang memberikan informasi terhadap penggunaan benih padi bersertifikat.	Komoditas yang dipilih adalah padi. Analisis data yang digunakan diperoleh dari Observasi dan wawancara..	Untuk mengetahui perbedaan tidak mengetahui kelayakan usahatani, dengan lokasi penelitian yang berbeda.

2.3 Pendekatan Masalah

Usahatani padi benih bersertifikat saat ini sudah dikembangkan petani sebagai upaya peningkatan produktivitas dengan dilihat dari sisi baik untuk kesehatan dan lingkungan hidup. Salah satu potensi pengembangan benih padi ada di Dusun Sukawang. Dusun Sukawangi Desa Pasirpanjang merupakan salah satu desa yang sentra produksi padinya tinggi. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Hasil yang diproduksi biasanya untuk dikonsumsi sebagai bahan pangan dan ada pula yang dijual dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan. Besar kecilnya pendapatan usahatani yang diterima dipengaruhi oleh biaya produksi.

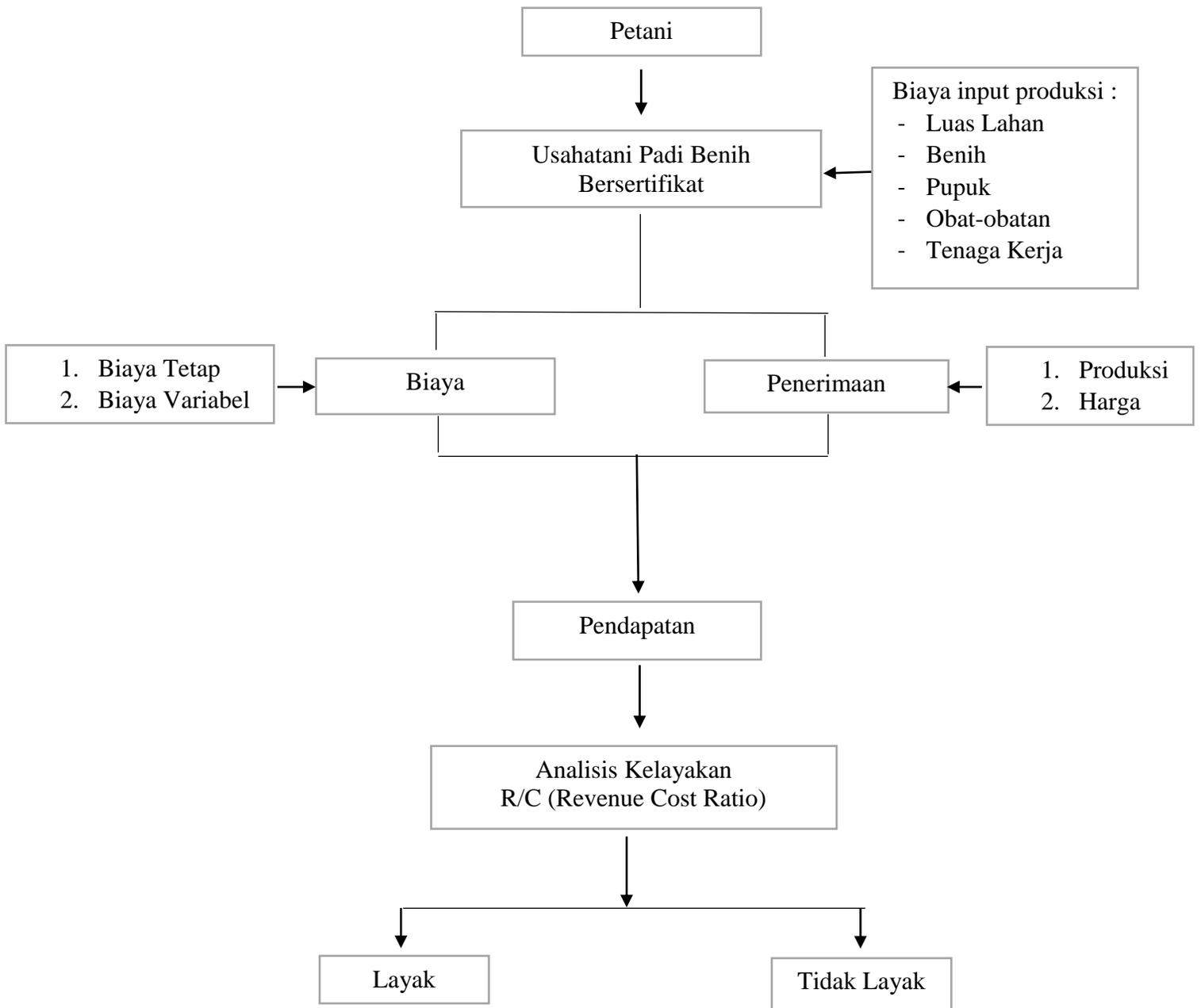
Usahatani padi benih bersertifikat dikatakan hasil apabila telah memberikan keuntungan dan manfaat. Untuk mengetahui apakah usahatani padi benih bersertifikat yang semakin berkembang di Dusun Sukawangi Desa Pasirpanjang ini telah menguntungkan atau tidak maka perlu diuji kelayakan usahatani ini. Untuk mengkaji kelayakan usahatani dengan menggunakan alat ukur atau alat analisis yaitu Revenue Cost Ratio (R/C Ratio).

Hasil penelitian Bernard Pratama Nainggolan (2021) tentang Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat” dengan kesimpulan rata-rata pendapatan yang diterima petani sebesar Rp 7.667.146/ha/MT, dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 14.794.500/ha/MT, dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 7.127.354/ha/MT. Dan hasil perhitungan kelayakan usahatani R/C ratio sebesar 2,08 artinya usahatani padi tersebut layak untuk diusahakan.

Hasil penelitian Defvi Andrayani (2018) tentang “Analisis Usahatani Penangkar Benih Padi” di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan kesimpulan bahwa membuktikan analisis usahatani penangkar benih padi menghasilkan R/C ratio sebesar 2,53 dan B/C ratio yang diperoleh adalah 1,53 artinya usahatani penangkar benih padi tersebut layak di usahakan.

Hasil penelitian Gunardi Dwi Sulistyanto (2013) tentang “Analisis Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak” dengan kesimpulan bahwa

keadaan finansial usahatani tanaman padi di Kecamatan Sebangki menunjukkan besarnya total biaya sebesar Rp 1.621.618,57/tahun, penerimaan sebesar Rp 2.859.375,00/tahun, pendapatan sebesar Rp 2.484.625,09/ tahun dan keuntungan sebesar Rp 1.237.756,44/tahun dan hasil perhitungan kelayakan usahatani padi diperoleh R/C ratio sebesar 1,82 dan nilai B/C ratio sebesar 1,58. Dari hasil kelayakan tersebut, bahwa usahatani tanaman padi di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak layak untuk diusahakan.



Gambar 1. Kerangka Alur Pikir